

# Implementasi Kurikulum Montessori dalam Pelaksanaan Kegiatan di Lembaga *Daycare* Kota Tangerang Selatan

Wemni Kristian<sup>1</sup>, Sri Wulan<sup>2</sup>, Nurbiana Dhieni<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, wemnikristian90@gmail.com

---

**Kata Kunci:**

Metode Montessori,  
Daycare,  
Pelaksanaan  
kegiatan

**Abstract:**

Penelitian ini mengeksplorasi peran penting lembaga penitipan anak dalam pengasuhan, pendidikan, dan perawatan anak usia dini, dengan fokus pada implementasi kurikulum Montessori di Kota Tangerang Selatan. Daycare berfungsi sebagai tempat penitipan anak yang beroperasi pada siang hari, menyediakan pengasuhan, pendidikan, dan perawatan bagi anak usia 0-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang aman dan menyenangkan, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang baik, konsistensi evaluasi, rasio guru dan siswa yang tepat, serta perawatan yang baik merupakan aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh lembaga tempat penitipan anak. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran perempuan bekerja sebagai alasan utama untuk memasukkan anak ke tempat penitipan anak dan memberikan rekomendasi untuk menjaga dan meningkatkan pelayanan di lembaga tempat penitipan anak, serta konsistensi dalam menstimulasi perkembangan anak.

---

**Article History:**

Received: 30-05-2024  
Online : 22-06-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



## A. LATAR BELAKANG

Seiring perkembangan zaman perempuan bekerja sudah menjadi hal yang umum. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah perempuan bekerja pada 2022 mencapai 52,74 juta pekerja di Indonesia. Jumlah pekerja perempuan itu setara dengan 38,98% dari total pekerja yang ada di Indonesia. Banyak alasan yang dikemukakan mengapa perempuan bekerja. Para perempuan ini bekerja dengan alasan karena kebutuhan ekonomi dan ada juga karena mengisi kesibukan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Hidayati, 2023) yang mengemukakan bahwa alasan perempuan bekerja adalah sebagai bentuk aktualisasi diri untuk membuktikan bahwa perempuan dapat sejajar dengan laki-laki.

Menurut hasil penelitian (Grzywacz, 2016) menyatakan bahwa ibu yang memutuskan memilih peran ganda ini sering mengalami stres yang disebabkan tekanan dari tempat kerja dan tuntutan sebagai ibu rumah tangga di rumah. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada pola pengasuhan anak. Salah satu alternatif yang sudah mulai banyak dipilih oleh para orang tua muda dalam menjawab permasalahan ini adalah dengan memasukkan anak-anak ke lembaga pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan sepanjang hari. Lembaga pendidikan anak usia dini yang dimaksud adalah Taman Pengasuhan Anak (TPA) atau yang sering kita kenal dengan istilah *Daycare*. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa *Daycare* merupakan salah satu pilihan tepat dalam pengasuhan anak selama ibu bekerja. Di lembaga *Daycare* lingkungan main anak sengaja dirancang agar dapat menstimulasi tumbuh kembang anak. Wahyuningtyas, (2022) menjelaskan bahwa *Daycare* bukan hanya tempat pengasuhan saja, tetapi fungsi lainnya sebagai pendidikan serta pembinaan yang menggantikan orang tua sementara waktu atau dalam jangka waktu tertentu selama orang tua memiliki keterbatasan waktu atau berhalangan dalam mengasuh anak disebabkan karena bekerja maupun sebab lainnya.

Sayangnya hasil evaluasi yang dilakukan oleh komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2019 menemukan bahwa banyak *Daycare* belum menjalankan fungsi pengasuhan, perawatan dan pendidikan dengan baik (Pranawa, 2019). *Daycare* yang berkualitas harus dapat memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak, kualitas tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator yang meliputi: kualitas tenaga pengasuh, kurikulum yang sesuai dengan anak usia dini, lingkungan dan fasilitas, serta hubungan Kerjasama atau kemitraan dengan orang tua (Wahyuningtyas, 2022).

Melihat permasalahan yang ada sehingga perlu bagi lembaga *Daycare* untuk merancang kurikulum yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini, karena lembaga *Daycare* memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam membersamai tumbuh kembang anak yakni fungsi pengasuhan, pendidikan dan perawatan yang mana dari ketiga fungsi tersebut harus dijalankan secara berkesinambungan dan tidak dapat terlepas satu dengan lainnya.

Perancangan kurikulum di *Daycare* haruslah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak yang diasuh, alat/sumber belajar harus disesuaikan dengan

usia anak, kegiatan yang dirancang harus dapat menjawab kebutuhan anak dan tantangan masa depan (Rizkita, 2017). Melihat kurikulum merupakan indikator yang penting dalam penyelenggaraan *Daycare* sehingga penting bagi *Daycare* mempunyai kurikulum yang tersusun dengan baik agar dalam merancang kegiatan untuk anak lebih terukur dan terarah. Peran kurikulum dalam pembelajaran sangatlah penting. Ini adalah panduan dalam semua proses pembelajaran. Kurikulum memuat perencanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan dan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, dengan demikian, kurikulum yang efektif dapat menjadi pedoman pembelajaran yang lebih berkualitas (Dhieni, 2019).

Salah satu metode Pembelajaran yang sedang marak digunakan dalam menyusun kurikulum di suatu lembaga pendidikan anak usia dini adalah metode Montessori. Kurikulum ini dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Montessori adalah seorang dokter yang mengambil spesialis neurologi. Montessori berfokus pada perkembangan fisik, psikis, kognitif, emosional dan sosial yang mana kegiatan pembelajarannya berfokus pada anak ( Kasour, 2023) . Metode ini merancang semua kegiatannya dapat dikerjakan secara berulang sehingga anak puas dan menjadi terampil. Pengajar menyiapkan lingkungan kelas sedemikian rupa sehingga sederhana, teratur dan disesuaikan dengan kenyataan dan ukuran anak. Perkembangan anak terjadi selama periode *sensitif* (masa peka). Melalui pendidikan indera dan aktivitas spontan yang berulang-ulang, periode-periode *sensitif* ini menjadi landasan untuk perolehan keterampilan intelektual yang lebih tinggi. Metode Montessori sangat memperhatikan masa peka (periode *sensitif*), sehingga kegiatan yang mengembangkan area sensorinya sangat diperhatikan di metode ini, bahkan menurut Montessori sendiri apabila seorang anak tidak mendapat bimbingan dari periode *sensitif*nya, anak telah kehilangan kesempatan untuk mengoptimalkan perkembangan alamiah dan telah kehilangan kesempatan itu selamanya. Montessori percaya bahwa kita perlu dengan sengaja menyiapkan lingkungan main yang tepat untuk setiap anak terutama di periode sensitif mereka (Catherine,2020).

Banyak penelitian sudah dilakukan untuk menguji keefektifan metode ini dan didapat bahwa metode Montessori ini sangat efektif diterapkan untuk membantu tumbuh kembang anak. Metode Montessori memberikan kebebasan bagi anak untuk membentuk kepribadiannya. Anak Mengenal, mendukung proses perkembangan kepribadiannya. Model kurikulum yang diterapkan oleh Montessori memperhatikan individu dan sosialisasinya secara serius (Aral, 2015) . Penelitian lainnya yang dilakukan di Mesir menyatakan bahwa kurikulum pembelajaran yang menggunakan metode Montessori berpengaruh baik dalam perkembangan anak, melalui penelitian yang menggunakan metode kajian pustaka didapat anak yang dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan metode Montessori mengalami perkembangan yang cukup *signifikan* dibandingkan dengan anak yang menerima metode tradisional/konvensional. Perkembangan yang menonjol dari hasil review tersebut adalah perkembangan motorik dan keterampilan hidup sehari-hari. Untuk

perkembangan kognitif didapat perkembangan yang hampir sama dari penggunaan metode Montessori maupun yang tradisional (Naguib, 2022). Penelitian lain juga mengatakan bahwa anak yang belajar dengan konsep Montessori juga memiliki perkembangan sosial, emosional dan komponen kognitif yang bagus dibandingkan dengan anak yang belajar dengan kurikulum tradisional yang lebih berpusat pada guru dan anak hanya mendengar penjelasan guru saja (Dhiksha, 2016)

Melihat beberapa fakta yang ada sehingga membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan kegiatan di lembaga Daycare yang menggunakan metode Montessori dalam kegiatan belajar mengajarnya. Penelitian ini bertujuan memberi gambaran kepada para orang tua kegiatan apa yang dilakukan selama anak berada di lembaga *Daycare* kaitannya dengan pengasuhan, perawatan dan pendidikan yang dilaksanakan di sebuah lembaga *Daycare* dan memberi pemahaman kepada lembaga serupa dalam menjalankan kurikulum di lembaganya sehingga bagi lembaga yang masih belum merancang kurikulumnya dengan baik dapat memiliki gambaran salah satu metode yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini khususnya *Daycare*. Kota Tangerang selatan peneliti pilih sebagai lokasi penelitian karena di kawasan ini adalah kawasan yang sedang bertumbuh banyak keluarga muda tinggal di kawasan ini dan beberapa lembaga pendidikan anak usia dini sudah menerapkan metode Montessori sebagai kurikulum di lembaganya namun untuk lembaga Daycare masih belum terlalu banyak menerapkan metode ini.

## B. METODE

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif. Penelitian yang menekankan pada penjelasan berbentuk uraian. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan konteks tertentu, pengalaman, pemikiran, atau gerakan yang sangat istimewa pada seseorang/lembaga yang baik untuk ditulis dan dijelaskan sehingga bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat. Pada pendekatan penelitian ini data-data yang dikumpulkan berbentuk data uraian kata-kata, gambar, dan sejenisnya bukan berbentuk angka yang kemudian dikonversikan pada angka. Hasil akhir penelitian adalah kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan mensubstitusikan pernyataan-pernyataan. Data-data yang dikumpulkan meliputi catatan hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video vape, dokumentasi pribadi, memo dan berbagai catatan official. Dalam proses analisis untuk memahami data itu peneliti kualitatif tidak dibutuhkan untuk mereduksi data menjadi angka-angka, karena yang dibutuhkan adalah penjelasan bukan generalisasi. Dalam proses pengumpulan data peneliti harus aktif mencari data secara detail agar semua data dapat diperoleh peneliti dengan lengkap (Rosyada, 2020).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian dimana peneliti adalah sebagai instrumen *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil peneliti kualitatif lebih menekankan *makna* daripada

*generalisasi* (Sugiyono, 2010). Data-data yang dikumpulkan meliputi catatan hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video vape, dokumentasi pribadi, memo dan berbagai catatan official. Dalam proses analisis untuk memahami data itu peneliti kualitatif tidak dibutuhkan untuk mereduksi data menjadi angka-angka, karena yang dibutuhkan adalah penjelasan bukan generalisasi. Dalam proses pengumpulan data peneliti harus aktif mencari data secara detail agar semua data dapat diperoleh peneliti dengan lengkap (Rosyada, 2020). Data dan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi yang kemudian dilakukan triangulasi data untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pengimplementasian kurikulum di lembaga Daycare dengan metode Montessori.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pembahasan**

#### **a. Hakekat Taman Pengasuhan Anak**

*Daycare* adalah tempat penitipan anak yang beroperasi pada siang hari yang dijalankan oleh orang lain dan dipilih oleh orang tua sebagai tenaga profesional di luar anggota keluarga terdekat anak (Garcia, 2007). Pengertian lain *Daycare* menurut Beginnings (2011) adalah tempat bagi anak-anak yang membutuhkan pengasuhan lebih banyak sepanjang hari dibanding dengan apa yang ditawarkan oleh sekolah taman kanak-kanak pada umumnya. Menurut Ditjen PAUD dan Diknas (2015) *Daycare* adalah salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun dengan prioritas sejak lahir sampai usia 4 tahun. *Daycare* adalah layanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak usia 0-6 tahun yang memberikan kualitas pengasuhan dan tumbuh kembang bagi anak berdasarkan hak-hak dasar anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Dalam penyelenggaraan program di lembaga *Daycare* guru dan pengasuh *harus* memiliki prinsip yang khas, meliputi: Tempa, Asah, Asih, Asuh. Ditjen PAUD dan Diknas (2015) menerangkan keempat prinsip tersebut yakni : 1) Tempa, adalah untuk mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui upaya pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga peserta didik memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi ; 2) Asah berarti memberi dukungan kepada peserta didik untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya. Kegiatan bermain yang bermakna, menarik, dan merangsang kreativitas peserta didik untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar anak didik; 3) Asih pada dasarnya merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan,

misalnya perlakuan kasar, penganiayaan fisik dan mental serta eksploitasi; 4) Asuh, artinya melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri peserta didik.

*Daycare* merupakan salah satu program pendidikan anak usia dini yang menjawab banyak kebutuhan seperti menyediakan kebutuhan kesehatan sekaligus pendidikan anak, memberikan layanan pada anak dalam kaitannya perhatian terhadap tumbuh kembang mereka dari setiap aspek perkembangan anak. Menggabungkan program kesehatan serta pendidikan yang menyiapkan mereka masuk ke lembaga sekolah, dan berkolaborasi dengan orang tua dalam merawat dan mendidik anak-anak mereka (Morrison, 2015). Artinya Lembaga *Daycare* merupakan layanan pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan dengan melaksanakan tiga fungsi sekaligus dalam penyelenggaraan programnya yakni fungsi pengasuhan, pendidikan dan perawatan.

Guru dan pengasuh di lembaga *Daycare* perlu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, karena guru dan pengasuh di layanan program ini merupakan orang yang berkewajiban menjaga anak-anak selama orang tua mereka bekerja.

#### **b. Fungsi Taman Pengasuhan Anak**

Lembaga *Daycare* adalah lembaga pengganti sementara orang tua selama orang tua tidak bersama dengan anak. Lembaga *Daycare* perlu berkomitmen penuh dalam memberikan program yang memastikan dapat memenuhi kebutuhan anak dan mampu menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua untuk mendukung minat, dan tumbuh kembang anak didik yang ada. Di lembaga *Daycare* hendaknya guru memberi kenyamanan dan rasa aman pada anak dalam jangka waktu yang lama sehingga anak menjadi nyaman berada di *Daycare*. Ditjen PAUD dan Diknas (2015) menjelaskan dari keempat prinsip yang sudah dipaparkan sebelumnya ada tiga peran yang harus dijalankan dalam penyelenggaraan *Daycare*. Peran tersebut adalah pengasuhan, pendidikan dan perawatan.

##### **1). Pengasuhan**

Pendapat lain tentang pengasuhan adalah memberi perlindungan dan pengasuhan bagi anak-anak yang masih terlalu kecil untuk mengurus dirinya sendiri dan membantu mereka untuk mengajarkan norma-norma sosial, aturan-aturan dan tujuan hidup (McDermott, 2020). Jadi dapat diartikan bahwa pengasuhan adalah upaya yang harus dilakukan orang tua untuk membersamai tumbuh kembang anak baik perkembangan agama dan moral, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, serta kognitif.

Empat hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan layanan pengasuhan yang baik seperti: 1) Pemberian nutrisi terbaik, artinya anak usia dini membutuhkan makanan yang sehat agar ketika melakukan aktivitas fisik dapat memiliki energy, selain itu makanan yang sehat juga penting dalam menjaga suhu tubuh anak sebagai bahan untuk pertumbuhan sel-sel dalam tubuh dan untuk memperbaiki jaringan yang rusak (Carolyn, 2012). Anak-anak perlu diatur porsi makannya, dan jumlah makannya tidak sama dengan orang dewasa. bahan makanan yang diberikan anak juga perlu diperhatikan. Untuk melatih kedisiplinan anak. Jam makan perlu diatur secara teratur agar anak dapat

menghargai waktu makannya dan dengan makan yang teratur juga dapat membuat anak tumbuh dengan sehat. Biasakan anak makan dimeja makan dan menggunakan peralatan dengan benar (Montessori, Own HandBook, 1912) ; 2) Perlindungan anak, Perlindungan atau pengamanan artinya semua langkah yang akan diambil untuk membantu anak-anak merasa aman dan tenang, memastikan mereka terhindar dari penelantaran dan kekerasan serta memastikan anak-anak tetap aman, sehat dan terus berkembang dengan baik (Bruce ,2014). sebagai lembaga taman pengasuhan anak atau *Daycare* penting mengambil tanggung jawab atas keselamatan dan keamanan anak selama mereka berada di *Daycare*. Penanggung jawab lembaga dan guru serta staf yang ada perlu mengetahui bagaimana peraturan keselamatan dan keamanan anak usia dini tentang kecelakaan di sekolah dan tentang prosedur perlindungan anak usia dini dalam menghadapi keadaan darurat ( Sciarra, 2016); 3) pengasuhan responsive, Pengasuhan atau *Nurturing care* didefinisikan sebagai lingkungan yang stabil dan peka terhadap kebutuhan kesehatan dan gizi anak dengan perlindungan dari ancaman, kesempatan untuk pembelajaran dini, interaksi yang responsive, mendukung secara emosional, dan menstimulasi perkembangan (Britto,2017).

4) menyediakan lingkungan yang aman dan menyenangkan, Menurut Morrison (2015) lingkungan yang baik perlu diciptakan pada lembaga pendidikan anak usia dini, lingkungan yang perlu ada di *Daycare* adalah: Lingkungan yang sehat, Lingkungan anak yang aman, Lingkungan yang mendukung dan Lingkungan yang menyenangkan.

## **2). Pendidikan**

Fungsi selanjutnya yang juga harus dilaksanakan dengan baik adalah fungsi pendidikan untuk anak. Saat anak-anak dititipkan di lembaga *Daycare* diharapkan anak mendapat kegiatan-kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya. Untuk itu idealnya lembaga perlu menyusun kurikulum yang baik untuk menunjang fungsi pendidikan di lembaga tersebut. Ada lima hal yang perlu disiapkan dalam menjalankan fungsi pendidikan yaitu

- a). perencanaan pembelajaran (kurikulum)

Perencanaan sangat diperlukan sebelum kita menjalankan program pendidikan anak usia dini, karena dengan perencanaan yang matang suatu program dapat berjalan dengan optimal. Melakukan perencanaan yang tepat artinya memastikan bahwa lingkungan belajar didalam dan diluar ruangan dapat dirancang secara seimbang sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan anak secara umum dan juga membantu mereka secara individu (Bruce,2014).

*Daycare* sebagai layanan pendidikan anak usia dini juga perlu melakukan perencanaan kegiatan selama menjalankan programnya. Rencana pembelajaran adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di satuan pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan kondisi satuan daerah lembaga tersebut dan kebutuhan anak didiknya

- b). pelaksanaan pembelajaran

Melaksanakan program pembelajaran anak usia dini ditentukan oleh bagaimana guru berinteraksi dengan anak saat menjalankan kegiatan, Pelaksanaan pembelajaran yang baik adalah pemberian aktivitas yang berpusat pada anak dan memberi kesempatan anak mengeksplorasi lebih aktivitas yang sedang ia lakukan serta guru dapat melakukan berbagai macam pendekatan agar pembelajaran berjalan dengan efektif (Decker, 2014);

c). asesmen pembelajaran

Setiap guru akan melakukan penilaian kepada peserta didiknya agar mendapat masukan dari hasil pengajaran yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Penilaian adalah proses mengumpulkan dan mendokumentasikan informasi tentang perkembangan anak, pembelajaran, kesehatan, perilaku, kemajuan akademik, kebutuhan atas layanan khusus, dan prestasi anak secara terus menerus dan berkesinambungan untuk membuat keputusan yang tepat bagaimana cara mendidik yang terbaik untuk anak (Morrison, 2015). Melalui evaluasi yang diberikan guru dapat mengetahui sejauh mana anak didiknya berkembang dan untuk di pembelajaran selanjutnya dapat meningkatkan apa saja perkembangan yang perlu ditingkatkan;

d). Rasio guru dan anak didik

Perbandingan yang sesuai antara guru dan anak dapat mempengaruhi lingkungan yang akan dipakai untuk anak-anak, selain itu dengan perbandingan yang pas juga menjamin kualitas pemberian perawatan dan perhatian pada anak sesuai kebutuhan mereka. Pembagian rasio yang tepat didapat bahwa pemberian pelayanan kepada anak didik memiliki kualitas yang baik, sehingga pembagian *rasio* ini perlu diperhatikan. Menurut pedoman NAEYC untuk rasio guru dan anak-anak adalah 1:4 untuk bayi dan balita, 1:6 sampai 1:10 untuk anak prasekolah (Morrison, 2015).

e). Pengelolaan waktu

Lembaga *Daycare* merancang jadwal rutin kegiatan anak dari pagi mereka datang sampai pulang di sore hari, hal ini bertujuan untuk memudahkan pengoptimalan waktu kegiatan di lembaga *Daycare* agar segala kegiatan dapat terjadwal dengan baik. Jadwal adalah garis waktu harian dasar dalam program anak usia dini, untuk kemudian disusun sesuai dengan kebutuhan layanan program sehingga nantinya jadwal-jadwal ini menjadi rutinitas. Rutinitas adalah kegiatan yang sesuai kerangka waktu harian anak usia dini (Jackman, 2012).

### 3). Perawatan

Fungsi *Daycare* yang lainnya adalah fungsi perawatan, di lembaga *Daycare* guru dan pengasuh juga harus memperhatikan kesehatan anak didiknya, ada dua jenis perawatan yang perlu diterapkan di lembaga *Daycare* yaitu pemeliharaan kebersihan dan perawatan pribadi dan pemeliharaan kesehatan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan kebersihan dan perawatan pribadi adalah perawatan dan perlindungan kulit serta rambut, perawatan mulut dan gigi, perawatan kaki, memenuhi kebutuhan istirahat dan tidur yang cukup, penggunaan pakaian yang nyaman.



Pemeliharaan kesehatan dibagi menjadi beberapa aspek yakni kesehatan fisik, kesehatan emosional, kesehatan mental, kesehatan sosial, kesehatan rohani dan kesehatan lingkungan (Carolyn , 2012).

Lembaga *Daycare* juga bertanggung jawab terhadap kesehatan anak usia dini yang ada di lembaganya. Pemeliharaan kesehatan yang harus ada di lembaga *Daycare* meliputi pemberian layanan pemeriksaan rutin, dan pengobatan gigi anak, pemeriksaan penglihatan, pemeriksaan pendengaran. Lembaga *Daycare* perlu mengetahui catatan kesehatan awal baik staf maupun anak didiknya untuk mengetahui bagaimana riwayat kesehatannya, apa ada penyakit yang pernah diderita atau memiliki alergi, serta penting untuk menyertakan imunisasi yang sudah di dapat anak. (Sciarra, 2016). Memperhatikan kesehatan anak di lembaga *Daycare* perlu dilakukan agar anak tetap tumbuh dengan baik mengingat anak-anak berada bersama guru dan pengasuh sepanjang hari.

### **c. Pengertian Kurikulum**

kurikulum merupakan alat bantu anak-anak dalam mencapai tujuan yang signifikan secara perkembangan dan pendidikan dengan cara pemberian pengalaman belajar dalam kegiatan bermain , diskusi kelompok besar, kelompok kecil, pusat minat dan rutinitas yang mencerminkan apa yang diketahui tentang anak-anak pada umumnya dan khususnya serta urutan-urutan yang diperoleh anak dalam hal pemahaman konsep, keterampilan dan kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman sebelumnya (Nancy, 2018).

Pendapat lain menurut Marjorie menjelaskan kurikulum adalah semua pengalaman pendidikan dilakukan secara terorganisir yang disediakan untuk anak melalui program yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, dan pengalaman belajar anak dapat terjadi di dalam atau diluar kelas yang melibatkan pendidik, anggota keluarga, dan masyarakat sekitar yang disusun secara tulisan dengan mencakup tujuan, sasaran, strategi, dan kegiatan yang ditujukan untuk mendukung semua aspek perkembangan dan pembelajaran anak untuk kemudian dinilai agar dapat melihat kemajuan anak dan efektivitas program dari kurikulum yang sudah dirancang (Kostelnik, 2007).

### **d. Metode Montessori**

#### **1). Prinsip Montessori**

Maria Montessori menekankan bahwa aktivitas yang dilakukan anak harus memungkinkan mereka berfungsi secara individu agar dapat menjadi manusia yang memiliki kemandirian, dengan pikiran yang terhubung dengan tangan Montessori berupaya untuk memupuk kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan mengembangkan keterampilan motorik halus melalui lingkungan yang dipersiapkan dengan cermat, dengan fokus pada aktivitas kehidupan praktis dan materi yang mendorong pertumbuhan intelektual dan koordinasi tangan-mata. Untuk itu sebagai guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang telah dikembangkan oleh Montessori agar dapat memahami lebih dalam lagi guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam metode Montessori (Davies, 2019) Prinsip-prinsip tersebut adalah: Lingkungan yang disiapkan, keinginan alami untuk belajar, pembelajaran langsung dan konkrit, perkembangan individu, rasa hormat, observasi, kelompok Usia

campuran, waktu kerja tidak terstruktur, anak-anak yang bahagia dan mandiri dan guru terlatih Montessori.

## 2). Implementasi Kurikulum Montessori

### a) Prosedur perencanaan kegiatan

Ada beberapa hal yang perlu disiapkan di kelas Montessori sebelum melaksanakan kegiatan. Hal-hal tersebut meliputi tema, sumber dan media pembelajaran, waktu pelaksanaan, prosedur pelaksanaan kegiatan, penataan lingkungan belajar, penyusunan kegiatan, lingkungan yang disiapkan, menentukan materi dan aktivitas dan rencana pelajaran individu dan kelompok kecil (Montessori, OWN Handbook, 1914).

Hal-hal tersebut disusun sedemikian rupa sebelum mulai kelas. Montessori percaya dengan lingkungan yang disiapkan perkembangan anak akan berkembang secara optimal.

### b). Prosedur pelaksanaan kegiatan

Kegiatan di kelas Montessori, diisi oleh anak yang memiliki usia campur, hal ini dilakukan dengan tujuan anak yang usianya lebih besar dapat memberi contoh anak yang usianya lebih kecil dan sebaliknya anak yang usianya lebih kecil dapat mencontoh pada anak yang usianya lebih besar. Dalam pelaksanaan kegiatan di kelas Montessori guru perlu memperhatikan beberapa hal (Savitri, 2020). Sebelum mulai kelas guru di kelas Montessori perlu menyiapkan alas kerja yang berfungsi untuk menandai area kerja agar anak dapat fokus dan lebih terorganisir dalam pekerjaan, selain itu guru juga perlu menyiapkan wadah/ nampan sebagai tempat mereka melakukan aktivitas dan penggunaan tangan dominan juga menjadi perhatian di kelas Montessori. Sebelum memulai kegiatan guru perlu memberikan contoh bagaimana penggunaan apparatus Montessori dalam pembelajaran.

Pembelajaran di kelas Montessori dilaksanakan dengan pendekatan yang berpusat pada anak, di mana lingkungan kelas disiapkan oleh guru untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri dan eksplorasi. Jadwal pelaksanaan kegiatan di kelas Montessori diatur sedemikian rupa agar anak dapat berkembang dengan baik sepanjang hari. (Paula , 2003) Ada lima area yang dikembangkan di kelas Montessori yang mana area tersebut disesuaikan dengan usia yang dilayani. Lima area yang umum digunakan di kelas Montessori adalah: Area Praktik Kegiatan Sehari-hari (Kehidupan Praktis), Area Indra (Sensorial), Area Budaya (Kebudayaan), Area Bahasa(Bahasa), dan Area Matematika(Matematika)

Di lembaga Daycare pelaksanaan kegiatan dilakukan secara *holistic* dan saling berkesinambungan dalam hal menjalankan fungsi pengasuhan, pendidikan dan perawatan sehingga perlu bagi lembaga Daycare menyusun jadwal harian guna dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan segala kegiatan yang saling berkaitan tersebut dapat terlaksana dengan baik. Jadwal pelaksanaan kegiatan di kelas Montessori diatur sedemikian rupa agar anak dapat terstimulasi dengan baik sepanjang hari, aktivitas yang dirancang di kelas Guru berperan sebagai pengamat sepanjang

hari dan ketika mereka pulang guru juga memberi catatan kepada orang tua tentang perkembangan anak selama satu hari (Paula , 2003).

c). Prosedur evaluasi kegiatan

Penilaian di kelas Montessori biasanya bersifat formatif dan berkelanjutan, bukan berdasarkan tes. Pendidik Montessori mengamati anak-anak saat mereka berinteraksi dengan lingkungan dan terlibat dalam kegiatan, menggunakan pengamatan ini untuk menilai perkembangan, minat, dan kebutuhan setiap anak. tahap perkembangan anak saat ini. Berikut panduan langkah demi langkah cara membuat laporan perkembangan anak :

- (1) Observasi, Luangkan waktu untuk mengamati anak dalam berbagai situasi dan selama aktivitas berbeda. Buat catatan rinci tentang perilaku anak, keterampilan, interaksi, dan pengamatan lain yang relevan.
- (2) Dokumentasi, Catat pengamatan secara terorganisir. Ini dapat mencakup catatan anekdot, daftar periksa, atau bahkan rekaman video dan audio.
- (3) Penilaian, Menilai perkembangan anak sesuai dengan tugas perkembangan untuk kelompok usia mereka. Ini termasuk perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional.
- (4) Refleksi, Renungkan observasi dan penilaian yang telah didapat guru untuk mendapatkan wawasan tentang kebutuhan, minat, dan potensi hambatan anak dalam perkembangannya.
- (5) Kolaborasi, Jika memungkinkan, guru dapat berkolaborasi dengan anak serta melibatkan mereka dalam aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan dan minatnya.
- (6) Penulisan Laporan, tulis laporan, dimulai dengan pendahuluan yang memberikan informasi dasar tentang anak (misalnya usia, lingkungan). Kemudian, susun laporan tersebut menjadi beberapa bagian yang sesuai dengan bidang perkembangan yang telah diamati. Untuk setiap area, kemudian hasil pengamatan dirangkum serta berikan contoh dan bandingkan perkembangan anak dengan pencapaian yang umum
- (7) Rekomendasi, Berdasarkan pengamatan dan penilaian berikan rekomendasi untuk kelanjutan perkembangan anak.
- (8) Tinjau dan Edit, Tinjau laporan untuk kejelasan, keakuratan, dan objektivitas. Pastikan bahwa hal tersebut mencerminkan pemahaman komprehensif tentang perkembangan anak dan bebas dari bias
- (9) Bagikan dan Diskusikan, Bagikan laporan kepada pemangku kepentingan terkait, seperti orang tua dan guru (Davies, 2019)

## **2. Hasil**

### **a. Fungsi Pengasuhan**

Fungsi pengasuhan artinya memberi perlindungan dan pengasuhan bagi anak-anak yang masih terlalu kecil untuk mengurus dirinya sendiri dan membantu mereka untuk mengajarkan norma-norma sosial, aturan-aturan dan tujuan hidup. Fungsi pengasuhan memiliki tiga komponen penting yang harus dijalankan dalam upaya pelaksanaan pengasuhan pada anak, ketiga komponen tersebut meliputi

pemberian nutrisi terbaik, perlindungan anak dan pengasuhan yang responsive. Lembaga Daycare yang peneliti teliti telah melakukan fungsi pengasuhan dengan cukup baik. Berikut penjelasan dari setiap komponen yang ada:

#### 1). Pemberian nutrisi terbaik

Lembaga Daycare dengan konsisten memberikan makanan dan minuman yang sehat untuk anak. Lembaga telah menjalankan sepuluh pedoman gizi seimbang yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Melalui observasi yang peneliti lakukan peneliti mendapati lembaga dengan konsisten memberikan makanan berupa sayur dan buah dalam setiap hidangan yang diberikan pada anak. Anak-anak pada waktu jadwal pemberian camilan diberikan camilan berupa buah potong atau jus buah segar. Ketika jam makan baik makan pagi, siang atau sore anak-anak selalu dihidangkan dengan makanan yang seimbang, selalu ada sayur, lauk yang mengandung protein tinggi seperti ayam, tempe, tahu atau telur dan dimasak dengan membatasi pemberian garam dan gula serta tanpa diberi penyedap rasa. Anak-anak di lembaga Daycare juga dibiasakan untuk sarapan terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas, apabila anak-anak diantar pagi oleh orang tua pagi hari dan belum sarapan dari rumah.

Anak-anak di lembaga Daycare juga dibiasakan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah anak-anak makan. Pada jam camilan sore anak-anak juga dibiasakan untuk mencicipi berbagai makanan tradisional yang dibuat sendiri oleh juru masak lembaga Daycare dan tentunya tetap tidak menggunakan gula dan garam berlebih. Setelah makan anak-anak juga dibiasakan untuk selalu minum air putih dan beberapa waktu di sela-sela kegiatan anak-anak juga dibiasakan untuk minum air putih. Saat jam makan anak dibiasakan untuk makan sendiri dan mengembalikan alat makan yang sudah selesai ke tempat kotor.

Menurut keterangan guru anak-anak selalu dibiasakan untuk mau makan makanan yang disajikan, apabila ada anak yang tidak mau makan guru berusaha memberi pengertian dan menjelaskan manfaat dari makanan yang sedang mereka makan. Guru dibantu pengasuh juga konsisten memberi stimulasi anak untuk dapat belajar memegang sendok sendiri dan menyuapkan makanan ke mulutnya. Untuk anak yang sudah berumur diatas dua tahun guru dibantu pengasuh dengan konsisten mengajarkan untuk berusaha makan sendiri dan mengembalikan alat makan ke tempat piring kotor.

#### 2). Melakukan perlindungan anak

Perlindungan anak juga dijalankan di lembaga Daycare ini, setiap kali anak datang guru yang bertugas menyambut anak selalu mencatat jam kedatangan anak dan diantar oleh siapa anak hari itu. Kemudian saat pulang guru juga memastikan yang menjemput anak adalah orang tua mereka dan meminta tanda tangan apabila anak sudah dijemput. Saat berkegiatan guru dan pengasuh juga memastikan anak aman. Saat peneliti melakukan observasi ketika berkegiatan di taman guru dan pengasuh menjadikan tali sebagai alat pegangan anak jadi ketika berjalan secara berkelompok anak tetap dalam pengawasan guru dan pengasuh sehingga bila ada satu dua kendaraan yang melintas di kompleks perumahan sekitar taman anak-anak tetap aman.

3). Memberikan pengasuhan yang responsive

Pengasuhan yang diterapkan di lembaga Daycare sudah cukup responsive. Melalui observasi yang peneliti lakukan guru maupun pengasuh selalu bersikap baik kepada anak, para guru dan pengasuh selalu duduk sejajar ketika berbicara pada anak, merespon dengan senyuman ketika dihampiri anak. Wawancara yang peneliti lakukan kepada salah seorang guru toddler juga menjelaskan apabila anak bertengkar guru sebisa mungkin membantu mereka menyelesaikan konflik dengan baik seperti memanggil kedua anak yang bertengkar kemudian menanyakan permasalahan apa yang terjadi dan apabila sudah diketahui titik permasalahannya guru akan memberikan nasehat dan mengajarkan anak untuk saling meminta maaf. Saat anak menunjukkan emosi sedih atau marah atau emosi lainnya guru terlebih dulu memvalidasi perasaan anak dan kemudian mencoba berkomunikasi untuk mengetahui apa yang sedang dialami anak. Selama proses pengasuhan guru dan pengasuh juga dengan konsisten menstimulasi perkembangan anak baik perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik dan sosial emosional.

4). Lingkungan aman dan menyenangkan

Lingkungan yang ada di lembaga Daycare cukup aman dan menyenangkan. Segala permainan dipilih yang aman dan ramah anak. Guru dan pengasuh juga selalu menunjukkan sikap ramah kepada anak-anak dan selalu membuat anak merasa nyaman selama di Daycare. Setelah kegiatan asisten rumah tangga lembaga membersihkan seluruh area Daycare dengan bersih. Asisten rumah tangga melakukan pengepelan rantai dua kali sehari pada waktu anak-anak tidur siang dan saat anak-anak pulang. Semua sudut ruangan dilengkapi cctv yang bias secara real time diakses orang tua sehingga orang tua bias melihat anak saat berada di Daycare.

## 2. **Fungsi Pendidikan**

1). Perencanaan kegiatan pembelajaran

Kurikulum yang digunakan di lembaga Daycare ini adalah kurikulum dengan metode Montessori. Montessori percaya bahwa lingkungan yang disiapkan akan membantu mengoptimalkan perkembangan anak dan percaya bahwa anak memiliki masa pekanya sendiri dan harus di stimulasi dengan baik sesuai dengan masa pekanya. Melalui wawancara yang peneliti lakukan perancangan kegiatan di lembaga ini berpaku pada buku pedoman kurikulum Montessori yang dikeluarkan oleh lembaga pelatihan guru Montessori yang terakreditasi dan pedoman pemerintah. Rencana pembelajaran disusun berdasarkan rencana tahunan untuk kemudian diturunkan perbulan dan per minggu, untuk nantinya kegiatan-kegiatan yang telah disusun dilaksanakan perhari.

Melalui wawancara dengan guru didapati penjelasan bahwa rancangan yang disusun per tahun berisikan tema-tema yang akan dipelajari anak selama ada di lembaga Daycare dan kemudian melalui tema-tema yang ada guru menyusun rencana pembelajaran bulanan yang mereka sebut dengan istilah *lesson plan* yang mana di *lesson plan* tersebut berisikan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan setiap harinya. Guru membagi kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan tema dan dibagi perbulan.

Berdasarkan *lesson plan* yang telah dibuat guru menyusun kegiatan-kegiatan apa saja yang akan diberikan kepada anak setiap harinya.

## 2). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti merangkum kegiatan apa saja yang dilakukan di lembaga Daycare. Kegiatan yang dilakukan di ini dimulai dari pukul 07.00-19.00 dan seluruh kegiatan yang dilakukan dalam upaya menjalankan fungsi pengasuhan, pendidikan dan perawatan anak secara berkesinambungan. Untuk kegiatan pembelajaran sendiri dilaksanakan pada pukul 08.15-11.00. Banyak kegiatan yang diberikan di lembaga ini baik kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari maupun yang sifatnya terjadwal. Setelah minum susu pagi diawali dengan kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan fisik motorik/ berkegiatan di taman, kemudian anak bermain menggunakan apparatus Montessori yang tujuannya mengasah perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik dan sosial emosional. Saat kegiatan yang menggunakan apparatus Montessori anak-anak boleh bebas memilih apparatus sesuai yang anak inginkan dan kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan *sensory play* kemudian dilanjutkan kegiatan art and craft.

Pada kegiatan *sensory play* anak-anak diberi kesempatan mengeksplor alat dan bahan yang dapat menstimulasi segala indra anak dan saat kegiatan art and craft anak-anak juga diajak membuat hasil karya sesuai tema yang sedang dibahas. Selain kedua kegiatan utama di atas ada kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu sekali yakni kegiatan yoga untuk anak, saat kegiatan tersebut anak diajarkan mengelola sosial emosionalnya dan diajarkan jenis-jenis emosi.

## 3). Proses evaluasi

Proses evaluasi di lembaga Daycare ini dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Guru akan membawa catatan kecil saat anak-anak melakukan kegiatan dan mencatat perkembangan apa yang masih perlu ditingkatkan dan perkembangan apa yang sudah baik. Pelaporan dilakukan beberapa cara oleh lembaga. Pelaporan yang diberikan pada anak adalah laporan harian serta jurnal harian dan pelaporan setiap tiga bulan sekali. Pelaporan harian ditulis guru di buku komunikasi anak, dalam pelaporan tersebut berisi kegiatan apa yang anak lakukan di hari tersebut dan apa yang masih kurang dari anak dan apa yang sudah baik. Pelaporan yang diberikan setiap tiga bulan sekali berisi hasil pelaporan perkembangan anak secara keseluruhan dalam bentuk rapor dan orang tua dapat mendiskusikan perkembangan anak dengan orang tua.

## 3. Fungsi Perawatan

Fungsi perawatan sudah dilakukan dengan cukup baik di lembaga Daycare ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala lembaga guru dan pengasuh di lembaga Daycare ini telah mengikuti pelatihan kaitannya dengan perawatan anak. Para pengasuh di lembaga Daycare ini juga telah mendapat sertifikat dari pelatihan perawatan anak tingkat II. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat di lembaga Daycare, peneliti melihat para guru dan

pengasuh melaksanakan fungsi perawatan ini dengan rutin menggunting kuku anak yang sudah panjang, rajin mencuci rambut anak dan mendorong anak mencoba menggosok gigi sendiri untuk kelas Toddler. Guru juga dengan aktif membuat kegiatan praktek menggosok gigi untuk melatih anak dapat mandiri menggosok gigi.

Berdasarkan wawancara dengan kepala lembaga, di Daycare ini juga menjalin kerjasama dengan klinik kesehatan dan puskesmas terdekat. Setiap tiga bulan sekali ada kunjungan dokter untuk melihat tumbuh kembang anak dan juga kunjungan dokter gigi untuk memeriksa kesehatan gigi anak. Bagi anak yang hari itu kurang sehat lembaga juga menyediakan ruangan khusus untuk anak yang sakit dapat beristirahat di ruangan tersendiri agar teman lainnya tidak tertular.

#### **4. Pengelolaan waktu**

Sejalan dengan pendapat Jackman(2012) yang menjelaskan bahwa Jadwal adalah garis waktu harian dasar dalam program anak usia dini, untuk kemudian disusun sesuai dengan kebutuhan layanan program sehingga nantinya jadwal-jadwal ini menjadi rutinitas. Melalui observasi yang peneliti lakukan lembaga Daycare ini telah menyusun jadwal harian untuk diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, lembaga menempel jadwal harian anak di dinding dengan keterangan gambar dan waktu agar anak juga dapat mengetahui kegiatan apa yang mereka lakukan sepanjang hari.

Berdasarkan observasi peneliti dan wawancara yang dilakukan kepada guru peneliti mendapati pembagian jadwal harian anak sebagai berikut:

1. 7.00-8.00 Mandi, biasanya anak datang diantar orang tua kemudian pengasuh memandikan anak yang datang secara bergantian, namun kadang anak juga sudah mandi dari rumah.
2. 8.00-8.15 Minum susu, setelah selesai mandi anak-anak akan duduk bersandar di tembok dan guru memberikan susu di pagi hari sesuai dengan susu yang mereka bawa dari rumah, ada yang minum susu bubuk dan ada yang minum susu kemasan/susu kotak
3. 08.15-09.00 main di taman / kegiatan bermain dengan apparatus Montessori di 5 area yang ada. Kegiatan main di taman dan main apparatus Montessori di lakukan secara bergantian setiap minggunya.
4. 10.00-10.15 Cemilan pagi, pada jadwal ini anak-anak diberikan camilan makanan sehat biasanya berupa buah potong atau jus buah.
5. 10.15-11.00 Kegiatan sensorial dan art, pada jam ini anak-anak diajak bermain berbagai kegiatan *sensory play* dan anak juga diajak membuat kerajinan seperti menempel, atau membuat bentuk sesuai dengan tema hari itu.
6. 11.00-12.00 Makan siang, pada jam ini anak-anak dibiasakan untuk belajar makan sendiri dan untuk anak usia 1 tahun biasanya guru membantu anak belajar memegang sendok untuk mulai belajar makan sendiri dan untuk anak yang sudah besar di motivasi untuk belajar makan sendiri.
7. 12.00-15.00 Tidur siang, pada jam ini anak-anak akan masuk ke kamar dan mereka akan Minum susu sebelum tidur dan langsung tidur sendiri dengan pengasuh menemani anak.

8. 15.00- 15.15 cemilan sore, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada jam ini anak-anak dihidangkan makanan ringan seperti pudding, jajanan tradisional atau biskuit yang mana makanan yang disajikan dibuat sendiri oleh juru masak Daycare.
9. 15.15- 16.00 Bermain bebas, pada jam ini anak-anak diberi kesempatan bermain bebas, biasanya guru juga membacakan cerita ketika anak ada di jam ini.
10. 16.00-17.00 Mandi dan merapikan barang yang akan di bawa pulang
11. 17.00 – 17.30 Makan sore, pada jam ini anak-anak akan kembali makan makanan berat dan biasanya menu yang diberikan juga menu-menu yang sehat, selalu ada sayur dan lauk yang mengandung protein yang diberikan pada anak.
12. 17.30- 19.00 Bermain bebas sambil menunggu dijemput orang tua. Berdasar wawancara yang peneliti lakukan dengan penanggung jawab lembaga rata-rata anak di jembut di kisaran jam 17.30-18.00 namun ada juga yang di jemput pukul 19.00 sesuai jam pulang kerja orang tua.

#### 5. Rasio pembagian guru dan siswa

Pembagian rasio guru dan anak yang tepat sangat penting diatur dalam penyelenggaraan kegiatan di lembaga Daycare. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada penanggung jawab lembaga, pembagian kelas di lembaga Daycare ini dibagi menjadi dua kelas yakni kelas Baby dan kelas Toddler. Kelas Baby berisi anak dengan rentan usia 3 bulan sampai 2,5 tahun dan kelas Toddler untuk rentan usia 2,5-7 tahun. Pembagian pengasuh yang memegang anak juga disesuaikan dengan usia anak semakin kecil usianya semakin sedikit anak yang di pegang/diurus. Untuk kelas Baby satu pengasuh memegang 2-3 anak sedangkan untuk kelas Toddler satu pengasuh memegang 3-5 anak. Guru juga aktif bekerja sama dengan pengasuh dalam hal ini.

### D. SIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah pentingnya peningkatan layanan di lembaga daycare melalui berbagai aspek pengasuhan, pendidikan, dan perawatan anak. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik terbaik dalam pengelolaan daycare. Beberapa poin utama yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah: 1). Pentingnya Lingkungan yang Aman dan Nyaman: Lembaga daycare harus memastikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Ini termasuk sistem keamanan yang baik dan pengasuhan yang responsif; 2)Implementasi Kurikulum Montessori: Kurikulum Montessori terbukti efektif dalam mendukung perkembangan anak. Metode ini menekankan pembelajaran melalui aktivitas yang memungkinkan anak berkembang secara individu ;3)Perencanaan dan Evaluasi Pembelajaran: Perencanaan pembelajaran yang baik dan evaluasi konsisten sangat penting. Daycare harus memiliki rasio guru-siswa yang tepat dan jadwal harian yang terstruktur untuk memastikan anak-anak



mendapatkan perhatian yang cukup; 4) Peran Perempuan Bekerja: Salah satu alasan utama orang tua memasukkan anak ke daycare adalah karena peran perempuan yang bekerja. Oleh karena itu, daycare harus mampu memberikan layanan yang memadai untuk mendukung kebutuhan keluarga muda; 5) Fungsi Pengasuhan dan Perawatan: Daycare harus memberikan nutrisi terbaik, perlindungan anak, dan perawatan yang baik. Ini termasuk pengelolaan waktu yang efektif dan pembagian guru-anak yang sesuai untuk memastikan anak-anak merasa aman, nyaman, dan berkembang dengan baik. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa lembaga daycare harus mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup aspek pengasuhan, pendidikan, dan perawatan untuk mendukung perkembangan optimal anak-anak.

## 2. Saran

Saran dari peneliti untuk lembaga Daycare yang menjadi tempat penelitian adalah agar tetap menjaga dan meningkatkan pelayanan di lembaga Daycare dan dapat lebih konsisten lagi dalam menstimulasi perkembangan anak seperti semakin rajin membacakan buku cerita pada anak dan dapat sering mengajak anak berkegiatan di luar ruangan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait dalam penyelesaian penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada lembaga tempat peneliti melakukan penelitian dan para staf serta guru di lembaga Daycare yang menjadi tempat penelitian peneliti.

## REFERENSI

### Buku

- Garcia, E. (2007). *Child Daycare management*. Chandni Chowk, Delhi: Global Media.
- Kasour, M. d. (2023). The Montessori pedagogy in marocco : state of the art from a qualitative perspective. *Journal of human university*, 165-170.
- Morrison, G. (2015). *Early Childhood Education Today* (13 ed.). (J. Peters, Ed.) England: Pearson Education Limited. Retrieved october 19, 2023
- Sciarra, D. J. (2016). *Developing and Administering a Child Care and Education Program*, (9 ed.). Boston, MA 02210, USA: Cengage Learning. Retrieved 11 2, 2023
- Carolyn , M. D. (2012). *Child Care and Education* (2 ed.). 338 Euston Road, London: Hodder Education, An Hachette UK Company. Retrieved 11 2, 2023
- Davies, s. (2019). *T H E M O N T E S S O R I T O D D L E R*. NEW YORK: WORKMAN PUBLISHING
- .
- Lorna mcgrath, &. T. (2021). *Montessori for every family*. American: the Montessori foundation.
- Montessori, m. (1912). *Own handbook*. (a. E. George, trans.) New york: frederick a. Stokes company.

Montessori, m. (1914). *Own handbook*. 18 pleasant st., cambridge, massachusetts 02139: robert bentley, inc.

Savitri, I. M. (2020). *Montessori for Multiple Intelligences*. Yogyakarta: PT Bentang pustaka.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

### **Jurnal**

Aral, N. d. (2015). Montessori Eğitiminin Çocukların Gelişimine Etkisinin İncelenmesi. *Journal of Educational Research*, 1(1), 32-52. Retrieved from <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/450549>

Catherine, L. d. (2020). Four Pillars of the Montessori. *MIND, BRAIN, AND EDUCATION*, 1-13.

Dhieni, N. d. (2019). Evaluation of Content Curriculum in Kindergarten. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 73. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud>

Rizkita, d. (2017). Pengaruh standar kualitas taman penitipan anak terhadap motivasi dan kepuasan orang tua (pengguna) untuk memilih pelayanan tpa yang tepat. *Early childhood : jurnal pendidikan*, 1, 1-16.

Dhiksha, & N. (2016). Efficacy of Montessori and traditional method of education on self-concept development of children. *International Journal of Educational Policy Research and Review*, 29-35. Retrieved from <http://www.journalissues.org/IJEPRR/>

Dinda, & H. (2022). Pentingnya Pola Asuh Responsif Dalam Nurturing Care Untuk Mendukung Perkembangan Anak: Literature Review. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10823-10827.

Grzywacz, & S. (2016). Work–Family Conflict and Health Among Working. *Family Relations*, 176–190. doi:DOI:10.1111/fare.12169

Hidayati, L. (2023). Wanita Bekerja, Antara Karir Dan Keluarga. *Kajian Hukum dan Studi Islam*, 58-61.

Holden, G. W. (2021). *PARENTING A Dynamic Perspective* ( Lara Parra ed.). the United States of America: SAGE Publications, Inc. Retrieved Desember 20 Rabu, 2023

Naguib, N. d. (2022). Effect of Montessori on Children Development: Systematic Review. *Teikyo Medical Journal*, 45(01), 5729-5741.

Nancy, & H. (2018). *Early education curriculum (A child's connection to the world)* (7th edition ed.). Boston, USA: Cengage learning. Retrieved 10 17, 2023

Paula , & L. (2003). *Montessori from the Start: The Child at Home, from Birth to Age Three*. New york: Schocken.

Rosyada, D. (2020). *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Wahyuningtyas, D. P. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan dalam. *Zuriah(Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, 3, 103-116. doi:DOI: 10.29240/zuriah.v3i2.5737 |p. 103-116

**Artikel/ Modul**

Pranawa, d. (2019). *Evaluasi Pelayanan Pengasuhan Anak*. Jakarta: Lembaga komisi perlindungan anak indonesia.

*Ditjen paud dan diknas*. (2015, september jumat). Retrieved from petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak: <https://repositori.kemdikbud.go.id/12883/1/3.-juknis-tpa.pdf>